

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Konseptualisasi dan operasionalisasi beberapa variabel, terutama yang bersifat kuantitatif yang bertalian dengan identifikasi dan perumusan masalah yang akan diselidiki telah dipaparkan dalam Bab I, sementara tinjauan teori dan beberapa hasil penelitian yang relevan telah dikemukakan dalam Bab II. Bagaimana prosedur penelitian yang menggambarkan metode dan teknik pemecahan masalah dibahas dalam Bab III ini:

A. Metode Penelitian

Pokok masalah yang diselidiki adalah dampak program Kejar Paket "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian terhadap perubahan sosial tingkat mikro (individual) pada warga belajar di kalangan petani dan pengrajin di beberapa desa di daerah Kabupaten Kapuas propinsi Kalimantan Tengah. Perubahan perilaku warga belajar terutama nilai tambah yang dikonsepsikan sebagai variabel dependen telah dikupas, bahwa hal itu merupakan produk dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal dari program tersebut di atas. Bahkan telah ditegaskan, dampak program tak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana program itu diluncurkan. Karena itu, masalah semacam itu tidak memadai dipecahkan dengan pendekatan deskriptif yang hanya menekankan analisis secara kuantitatif pola hubungan antara beberapa faktor independen dan dependen, melainkan perlu ditelaah dan dianalisis secara menyeluruh dan cukup mendalam tentang interaksi beberapa faktor determinan yang selektif. Jadi, analisisnya harus secara kuantitatif dan kualitatif yang saling mendukung.

Dengan demikian, metode yang dianggap paling sesuai untuk memecahkan masalah tersebut adalah studi kasus. Inti pengertian metode ini menurut Issac dan Michael (1981, h. 48) adalah suatu pendekatan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, atau status sekarang, atau interaksi dengan lingkungannya dari suatu unit seperti individu, kelompok, institusi, atau komunitas. Menurut Young (1975, h. 26), studi kasus adalah untuk mempelajari (1) karakteristik kelompok dan cara hidup orang-orang yang dipelajari; (2) karakteristik unik dari individu yang membedakannya dengan individu lain dalam kelompok itu; dan (3) tipe sumber daya yang tersedia atau masalah tertentu. Best (1977, h. 119) mengutarakan, bahwa studi kasus itu bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian penting dari siklus kehidupan suatu unit, seperti individu, keluarga, institusi, kelompok sosial atau keseluruhan masyarakat. Metode ini bertujuan untuk menggali secara mendalam, atau menganalisis secara intensif interaksi antara faktor-faktor yang menghasilkan perubahan atau pertumbuhan.

Sementara itu, Vredenbregt (1978, h. 34) menjelaskan, sifat khas dari studi kasus adalah sebagai pendekatan yang mempertahankan keutuhan objek yang dipelajari sebagai suatu keutuhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan mengenai objek tertentu secara mendalam sehingga sifatnya sebagai penelitian eksploratif.

Beberapa ciri studi kasus tersebut di atas memang relevan untuk memecahkan masalah ini apabila ditinjau dari beberapa aspek, yakni: (1) masalah yang diungkapkan menunjukkan keunikan tertentu sehubungan dengan perubahan perilaku yang berkaitan dengan jenis ketrampilan

produktif yang dipelajari oleh warga belajar dan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, budaya, bahkan faktor fisik yang menjadi latar belakang program; (2) pengungkapan masalah bersifat deskriptif, bukan meluas, tapi mendalam dengan memperhatikan keutuhan dari faktor-faktor penting dan selektif; dan (3) kesimpulan yang diharapkan adalah pengertian yang cukup mendalam dan solid tentang variasi tertentu tentang dampak program, di samping pola umum hubungan dinamik antara variabel.

Jika seseorang ingin meneliti dampak suatu program yang diluncurkan ke tengah-tengah masyarakat, idealnya metode yang dipakai adalah metode long-itudinal atau time seri. Program itu diikuti sejak awal hingga periode tertentu, sehingga diperoleh gambaran tentang perubahan tertentu yang dimaksud. Namun penelitian terhadap program pendidikan yang dipengaruhi konteks sosial seperti penelitian sekarang ini tidak menempuh prosedur tersebut karena sukar dilaksanakan, baik ditinjau dari teknis pelaksanaan penelitian maupun ditinjau dari keterbatasan waktu dan biaya.

Karena data dikumpulkan setelah program berjalan atau warga belajar telah mengikutinya selama periode waktu tertentu dan diduga telah mengalami perubahan tertentu pula, maka penelitian ini disebut juga penelitian *ex-post facto* (Issac dan Michael, 1981, h. 5; Best, 1977, h. 145).

Sisi lain dari tinjauan terhadap pendekatan yang dipakai menunjukkan bahwa penelitian ini dapat juga disebut penelitian korelasional, karena diungkapkan variasi-variasi dari satu faktor berkaitan dengan beberapa faktor lain. Sebagai salah satu pendekatan kuan-

titatif, hal itu dipandang tidak memadai karena masih diperlukan penjelasan yang lebih mendalam, logik dan bersifat kualitatif tentang beberapa gejala yang terdapat di balik data kuantitatif itu. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan cukup komprehensif.

Dalam studi ini yang dipelajari adalah karakteristik perilaku warga belajar dari etnis, ciri-ciri kelompok belajar dan desa yang berbeda, sehingga disebut pula perbandingan kasus (Bogdan dan Biklen , 1982, h. 65). Sebagai sebuah studi yang kuat tekanannya pada pendekatan kualitatif, maka lima ciri pokok penelitian kualitatif dijelaskan Bogdan dan Biklen (1982, h. 27) yaitu: (1) keadaan alamiah dan wajar sebagai sumber langsung dari data dan peneliti sebagai instrumen penting; (2) sifatnya deskriptif; (3) sangat peduli terhadap proses ketimbang produk; (4) analisis cenderung bersifat induktif; dan (5) pemberian makna terhadap fakta merupakan sesuatu hal yang esensial.

Adalah disadari bahwa metode studi kasus memiliki keterbatasan seperti (1) peka terhadap bias dalam penyimpulan yang bersifat subjektif; dan (2) generalisasi yang diperoleh sukar diterapkan bagi populasi yang lebih luas. Jadi, keberatannya terletak pada implikasi metodologis dan reabilitas hasil penelitian. Akan tetapi, pendekatan ini memiliki kelebihan, karena dapat diperoleh pengertian yang cukup mendalam dan komprehensif, serta keunikan tertentu tentang interaksi faktor determinan, bahkan dapat dihasilkan perumusan hipotesis yang jitu bagi penelitian berikutnya. Konsekuensi logis dari penelitian yang tidak meluas tetapi mendalam adalah unit analisisnya terbatas dan teknik pengambilannya adalah sengaja dipilih sesuai dengan ciri-ciri kasus yang diinginkan.

B. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis penelitian ini, yang utama adalah warga belajar, yang tentu tak terpisah dengan ciri kelompok. Karena karakteristik desa diasumsikan mempengaruhi dampak program terhadap perubahan sosial tingkat mikro individual, maka penentuan sampel mula-mula bertitik tolak dari ciri-ciri desa kemudian berdasarkan ciri-ciri kelompok belajar itu sendiri. Disebabkan karena jumlah warga belajar relatif terbatas, maka semua warga yang termasuk dalam kelompok belajar yang terdapat di desa terpilih semuanya diambil sebagai responden. Karena itu pula dapat dikatakan, sampel penelitian ini termasuk sampel non-probabilitas--sampel purposif. Karena warga belajar diambil seluruhnya sebagai sampel maka prosedur tersebut disebut sensus.

Untuk menetapkan sampel penelitian, beberapa kriteria utama yang dipakai adalah sebagai berikut.

- (1) Tingkat kemajuan relatif kelompok belajar menurut ukuran daerah, terbagi menjadi: (a) baru tumbuh, (b) sedang berkembang, (c) tidak tumbuh, serta jenis ketrampilan produktif yang dipelajari;
- (2) Ciri-ciri desa di mana program itu diluncurkan, terutama (a) lokasi desa--"jauh" atau "dekat"--ditinjau dari jarak tempuh atau transportasi ke ibu kota Kabupaten Kapuas yang mana hal itu diasumsikan ada kaitannya dengan tingkat mobilitas fisik penduduk setempat, derajat kosmopolitan dan akses terhadap media komunikasi; (b) latar belakang ekonomi penduduk, terutama ditinjau dari jenis mata pencaharian pokok yakni: pertanian monokultur padi daerah pasang surut, kerajinan atau kombinasi pertanian dan kerajinan; dan (c) jenis suku bangsa di desa atau sebagai warga belajar yakni transmigran Jawa-Bali

dan suku bangsa penduduk setempat.

Setelah melalui tahap penjajagan dan pertimbangan terhadap informasi dari informan setempat dari Bidang Pendidikan Masyarakat tingkat propinsi dan kabupaten, maka ditetapkan lima buah kasus berupa lima buah desa dengan ciri-cirinya masing-masing yang dianggap mampu memberikan gambaran tentang dampak program terhadap perubahan sosial tingkat mikro (individual) dengan mengindahkan kondisi lingkungan.

Adapun desa terpilih itu adalah sebagai berikut:

(1) Desa Bungai Jaya di Kecamatan Basarang

Desa Bungai Jaya terpilih sebagai desa terbaik se-Kabupaten Ika-puas pada tahun 1985. Hal ini memberikan kesan bahwa desa itu menunjukkan kelebihan dari desa-desa lainnya, sehingga dianggap sebagai sebuah komunitas yang kondusif bagi perkembangan program Kejar. Predikat terbaik itu memang tercermin dari pertanda nyata seperti kemampuan membangun jalan dengan usaha swadaya, kemampuan menyelenggarakan administrasi desa melalui LKMD, pengadaan dan pemeliharaan sarana sosial seperti tempat beribadah (mesjid dan gereja), sekolah (SD dan SMP) yang terdapat di desa itu.

Ciri unik desa ini terutama keterpaduan pola pemukiman dan lokasi sawah tempat penduduk bekerja di bidang pertanian monokultur padi daerah pasang surut yang memerlukan adaptasi secara fisikal dan kultural dari para petani yang umumnya berasal dari Jawa dan Bali. Kehidupan penduduk desa ditandai oleh semangat egaliter yang dijiwai oleh sistem nilai gotong royong yang kuat mengkristal dalam perilaku warga masyarakat sehari-hari terutama untuk memecahkan masalah yang menyangkut kepentingan umum. Hal ini diduga karena kesadaran warga masyarakat yang kuat bahwa daya survive di daerah baru dengan kondisi

alam yang sukar dikendalikan itu akan dapat diatasi melalui usaha dan kekuatan kolektif. Tidak mengherankan apabila di desa ini kepala desa atau para pemukanya berperan sebagai "bapak" dan panutan masyarakat yang bukan saja memberikan tuntunan tetapi juga bertindak sebagai agitator penggerak masyarakat.

Ciri-ciri inilah yang dianggap akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelompok belajar Paket "A" dan ketrampilan produktif yang mereka pelajari yakni membuat tempe dan menguasakannya sebagai sumber penghasilan tambahan.

Desa Bungai Jaya termasuk desa "dekat"; jaraknya sekitar 11 km dari ibu kota Kabupaten Kapuas--Kuala Kapuas yang apabila ditempuh dengan perahu bermotor memakan waktu sekitar 1 - 1,5 jam. Hal ini erat kaitannya dengan akses informasi terutama di bidang pertanian dan sarana ekonomi berupa pasar bagi penjualan hasil produksi pertanian dan usaha warga belajar.

Di desa ini terdapat tiga kelompok belajar sehingga kesemuanya diambil sebagai sampel dengan jumlah warga belajar 30 orang yang terdiri dari wanita etnis Jawa dan Bali.

(2) Desa Dahirang di Kecamatan Kapuas Hilir

Desa ini sekaligus memperlihatkan sebuah kultur dikhotomi apabila dibandingkan dengan keadaan pembangunan di ibu kota Kabupaten Kapuas yang terletak berseberangan, dibatasi oleh sungai Barito dengan jarak antara 800 m - 1 km. Konsentrasi pengadaan sarana sosial dan ekonomi nampak terpusat di daerah seberangnya yang merupakan ibu kota Kabupaten yaitu kota Kuala Kapuas.

Dasar pemilihan desa ini, selain tergolong desa "dekat", ia lebih dikenal sebagai desa pengrajin terutama dalam hal membuat kerajinan

dari bahan karet alam yang disebut karet nyatu dengan produk terutama miniatur perahu tradisional dengan beberapa ukuran yang melukiskan acara ritual dalam agama Hindu-Kaharingan di Kalimantan Tengah, ketika serombongan orang membawa tulang-tulang orang yang sudah lama mati untuk dikuburkan kembali yang disebut pesta tiwah.

Ketrampilan produktif yang dipelajari kelompok belajar tersebut dapat disebut sebagai aktivitas belajar yang digali dari ketrampilan yang azali, namun kuat dipengaruhi oleh pandangan mistik agama Kaharingan yang berimplikasi terhadap (a) kelangkaan input modern, juga disain dan bahan pembuat produk; (b) sebagai seni primitif, produk kerajinan yang telah dipengaruhi oleh usaha komersil itu mengalami masalah pokok dalam hal pemasarannya, karena peminatnya terutama orang dari luar Kalimantan Tengah itu sendiri. Kerajinan yang mulai dirintis dan dikembangkan sejak tahun 1965 itu diduga memang memberikan pengaruh tertentu terhadap nilai tambah yang berkenaan dengan kemampuan alokatif, ketrampilan pekerja, dan faktor eksternalitas hasil pendidikan, karena sudah cukup maju menjadi usaha bersifat komersial.

Sejauh tafsiran yang diperoleh dari gejala sosial yang nampak, desa ini memiliki ciri yang amat kontras dengan desa kasus pertama tadi. Kehidupan masyarakat, sebagian sebagai pegawai negeri, namun mayoritas sebagai petani tradisional yang lokasi pertaniannya jauh dari tempat pemukiman menetap, sehingga mereka harus tinggal selama masa tertentu pada waktu musim kerja di mana sawah mereka berada. Pergeseran nilai yang amat menonjol adalah, masyarakat sangat memandang tinggi nilai uang dan ada kecenderungan perilaku individualistik yang sifatnya kompetitif dan melunturnya solidaritas mekanik di

kalangan warga semakin meningkat.

Kelompok etnis warga belajar adalah suku bangsa Dayak Ngaju, mayoritas agama Kristen-Protestan yang sebagian besar terdiri dari wanita dan sebagian kecil warga belajar pria. Di desa ini sampel kelompok belajar adalah dua kelompok dengan anggota sebanyak 30 wanita dan 20 pria yang dinilai sebagai kelompok belajar sudah berkembang jika diperhatikan kemajuan pemasarannya.

(3) Desa Dadahup di Kecamatan Kapuas Murung

Desa ini termasuk desa "jauh", agak tertutup ditinjau dari lokasinya, sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten Kapuas--Kuala Kapuas. Apabila orang bepergian dengan perahu yang dikayuh dengan tenaga manusia memakan waktu kira-kira satu hari, atau jika dengan perahu bermotor memakan waktu sekitar 4 jam.

Mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani dan/atau pengrajin rotan. Namun ciri yang unik adalah, meskipun penduduk pada umumnya memiliki sendiri kebun rotan yang sudah mampu mereka budi dayakan, tetapi asset yang mereka miliki itu tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk kesejahteraan hidup mereka sebab sebagian besar keuntungan ekonomis itu jatuh ke tangan tengkulak atau pemilik modal.

Kebiasaan sebagai pedagang hasil kebun rotan itu dan kecenderungan perilaku petani rotan subsisten yang ingin segera memungut hasil berupa uang yang sekedar hanya mencukupi kebutuhan minimal nampaknya ada kaitannya dengan sifat-sifat bersaing satu sama lain yang amat menonjol sehingga para petani itu tak mampu membangun kekuatan kolektif untuk mengatasi hambatan struktural.

Implikasi dari kondisi tersebut terungkap dari respons warga

belajar terhadap program Kejar. Karena itu, dari kasus ini dapat diperoleh pengetahuan yang cukup mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan program dan tahap perkembangan program itu sendiri seperti sistem, nilai yang ada di masyarakat, kepemimpinan kepala desa, kemampuan administratif LKMD dan peranan supervisi.

Ketrampilan produktif yang dipelajari oleh kelompok belajar adalah kerajinan rotan sebagai ketrampilan azali yang telah berakar di masyarakat. Namun problem yang berkenaan dengan pemasaran produk merupakan kasus tersendiri yang kelak pengungkapannya berimplikasi terhadap pengembangan program lebih lanjut.

Di desa Dadahup terdapat 6 kelompok belajar yang terbagi menjadi lima kelompok semuanya terdiri dari wanita: 40 orang, dan satu kelompok terdiri dari pria sejumlah 10 orang.

(4) Desa Bahaur di Kecamatan Kahayan Kuala

Lokasi desa Bahaur tergolong "desa jauh" dari ibu kota Kabupaten Kapuas, sekitar 40 km yang apabila ditempuh dengan perahu bermotor sekitar 4 jam. Desa yang dikenal sebagai penghasil kelapa dan nelayan tradisional ini, meskipun jauh dari ibu kota kabupaten, namun lokasinya di daerah pantai telah mengalami kontak dengan suku bangsa lainnya seperti suku bangsa Banjar, Bugis, dan Madura dalam kegiatan jual-beli buah kelapa atau kopra.

Keunikan dari desa sampel adalah dilatarbelakangi oleh kehidupan yang tidak sedenter, berimplikasi terhadap partisipasi terhadap pendidikan formal dan program Kejar itu sendiri berkaitan dengan siklus musim kerja nelayan atau petani. Selain itu, ketrampilan produktif yang dipelajari warga belajar yang umumnya wanita adalah ketrampilan azali berupa pemanfaatan sumber daya alam setempat yakni daun nipah

untuk membuat kajang yang dapat dipakai untuk berbagai keperluan, seperti untuk menutup hasil panen kalau hujan, atap rumah atau keperluan lainnya dalam proyek bangunan.

Ketrampilan yang sifatnya azali atau indigenous itu mengandung masalah tersendiri ditinjau dari dampaknya terhadap nilai tambah pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam studi ini.

Yang menjadi sampel desa adalah desa di Bahaur Tengah dan Hulu di mana program berlangsung dengan jumlah kelompok belajar 5 buah dan sampel warga belajar 50 orang dalam keadaan kegiatannya masih berkembang.

(5) Desa Pulau Telo di Kecamatan Selat

Desa ini terletak 5 km dari Kuala Kapuas, ibu kota kabupaten. Ditinjau dari lokasinya, desa ini memperlihatkan keunikan, yakni mengalami proses penstatisan selama masa yang cukup panjang. Kehidupan penduduk setempat adalah sebagai petani dan pengrajin rotan. Kebekuan dalam perkembangan ekonomi itu bertalian dengan sumber mata pencaharian penduduk setempat sebagai petani yang suka berpindah-pindah tempat karena alasan tanah sawah pasang surut yang mereka garap tidak subur lagi.

Yang menjadi unit analisis dalam kasus ini adalah kelompok belajar yang sukar sekali untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai dampak dari pembuatan jalan permanen sejak awal tahun 1980-an, ada kecenderungan terjadi perubahan sistem nilai atau norma dalam pergaulan muda mudi yang berakibat konflik antara orang tua dan anak muda. Kasus ini menunjukkan perbandingan antara efek program pendidikan dan pengadaan jalan serta penetrasi media TV yang beriringan dengan pengadaan listrik masuk desa.

Faktor apakah yang menyebabkan program Kejar di desa itu sukar tumbuh merupakan suatu kasus?

Apakah kesemua desa kasus itu disebut sebagai desa tradisional atau sudah mulai meninggalkan ciri-ciri tradisional sehingga disebut post tradisional? Redfield (1947) mengemukakan ciri-ciri umum desa tradisional yang belum berubah menjadi ciri-ciri kota yaitu kecil, terisolasi, relatif homogen, orientasi ke dalam, nir aksara, ikatan sosial kuat dengan kepadatan penduduk rendah, pembagian kerja masih terbatas, dan ekonominya bersifat mandiri, memenuhi kebutuhan sendiri (Edwards dan Jones, 1976, h. 26). Masyarakat semacam itu menunjukkan ciri-ciri hubungan sosial, nilai sosial, organisasi sosial yang cocok dengan model *Gemeinschaft* dari Tonnies. Boesch (1981) dalam tulisannya 'Can Modern Education Make Use of Traditional Values' yang disunting oleh Vente, Bhathal dan Nakhooda (1981, h. 104 - 135) mengupas ciri-ciri budaya desa tradisional yang inti sarinya adalah: (1) struktur fisiknya dalam bentuk "transparent"; (2) menyediakan peraturan sederhana dan efisien untuk mengatur tindakan; (3) ditetapkan tujuan yang mungkin atau tak diharapkan dari tindakan; dan (4) ada kerangka kognitif yang memadai (penjelasan) untuk menilai tindakan atau peristiwa.

Boesch (1981) menjelaskan hal itu dalam pengertian ruang-waktu-sosial di mana kegiatan berlangsung. Ciri kehidupan transparent dalam masyarakat tradisional adalah hanya sedikit "ruang tersembunyi" di pedesaan tradisional. Kondisi fisik dan keadaan sekitar desa mudah untuk dipahami sehingga penduduknya gampang dikenal, bahkan interior rumah yang umumnya dalam keadaan sedikit variasi seperti nampak dalam struktur dan isinya, baik ditinjau dari bahan yang dipakai, kegunaan atau ide sehubungan dengan makna simbol dan status rumah (Radjadhon,

1957; Rapoport, 1969; Boesch, 1980; Vente, Bhathal dan Nakhooda, 1981, h. 109.

Struktur spatial itu erat kaitannya dengan aspek temporal. Kehidupan sehari-hari, peristiwa selama setahun (siklus kerja dan upacara-upacara) mengikuti suatu pola yang lumrah. Karena itu kehidupan manusia pada dasarnya melewati babak-babak pengalaman tertentu.

Desa juga memiliki struktur sosial transparent yang menyangkut status, peranan atau stratifikasi sosial sesuai dengan usia, jenis kelamin, kekayaan atau dimensi lain yang relevan. Struktur makro terdapat berupa hierarkhi dalam masyarakat dan tingkat mikro dalam keluarga yang menunjukkan perbedaan status anggotanya.

Jika kita perhatikan kecenderungan beberapa ciri penting dari beberapa desa sebagai kasus di mana program Kejar yang akan diselidiki berlangsung, ciri-ciri tersebut adalah:

- (1) Areal pedesaan relatif kecil, terbatas dengan tingkat kepadatan penduduk rendah; jumlah penduduknya antara 1000 - 2000 orang.
- (2) Penduduk desa meskipun tingkat mobilitasnya relatif rendah, tetapi sudah banyak mengalami kontak dengan penduduk dari desa lain, terjangkau oleh media radio dan TV meskipun masih langka, sehingga relatif sudah cukup terbuka.
- (3) Orientasi sudah mulai ke luar dan menerima pengaruh dari luar melalui kontak personal atau media massa.
- (4) Aspirasi pendidikan mulai meningkat, meskipun penduduk yang masih tuna aksara relatif cukup banyak.
- (5) Ikatan kekeluargaan mulai renggang.
- (6) Suku bangsa penduduk desa mulai heterogen.
- (7) Terdapat pembagian kerja, meskipun masih terbatas.

(8) Ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pokok tak mampu lagi dipenuhi sendiri, sehingga terjadi transaksi dengan "dunia" luar.

Selain kedelapan ciri tersebut, masih nampak kecenderungan ciri fisik desa yang sifatnya transparent. Meskipun ikatan sosial mulai renggang, pelapisan sosial tidak begitu ketat. Kehidupan masyarakat juga masih terikat dengan siklus tertentu seperti musim kerja di sawah, upacara tertentu atau bahkan pengadaan pasar dalam rangka jual beli kebutuhan pokok, seperti misalnya "Pasar Senin", "Pasar Selasa", "Pasar Sabtu" yang diselenggarakan setiap hari Senin, Selasa atau Sabtu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut yang cenderung beralih dari ciri desa tradisional ekstrim, maka kelima desa yang merupakan latar belakang program Kejar yang akan diselidiki termasuk desa post tradisional atau semacam masyarakat prismatik bila dipinjam konsep Riggs (Hoogvelt, 1976, h. 202). Ciri umum desa kasus dan kelompok belajar sebagai berikut.

TABEL I
CIRI DESA DAN KELOMPOK BELAJAR

| Beberapa Ciri | Lokasi | Mata Pencaharian | Etnis | Ketrampilan Produktif | Unit Analisis (n) |
|----------------|--------|-------------------------|-----------------|-----------------------|-------------------|
| 1. Bungai Jaya | Dekat | Pertanian | Jawa & Bali | Membuat tempe | 30 pi |
| 2. Dahirang | Dekat | Pertanian/ kerajinan | Dayak- Ngaju | Kerajinan karet nyatu | 30 pi 20 pa |
| 3. Pulau Telo | Dekat | Pertanian/ kerajinan | Dayak- Ngaju | Kerajinan rotan | Kelompok |
| 4. Dadahup | Jauh | Pertanian/ kerajinan | Dayak- Ngaju | Kerajinan rotan | 40 pi 10 pa |
| 5. Bahaur | Jauh | Pertanian/ perikanan | Dayak- Ngaju | Kerajinan | 50 pi |
| | | | | | 180 org. |

C. Data Yang Dikumpulkan

Sejumlah data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dari desa lingkungan kelompok dan warga belajar, dari kelompok belajar dan warga belajar itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Data sosiologis dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi ekonomi desa:

- 1.1. pembagian pekerjaan antara pria dan wanita atau golongan dewasa dan anak-anak sebagai pendukung ekonomi keluarga
- 1.2. tingkat dan aspirasi pendidikan
- 1.3. pola pemukiman dan lokasi tempat bekerja
- 1.4. pra-sarana dan sarana sosial serta ekonomi yang ada di sekitar seperti listrik, sekolah, pasar, tempat ibadah.

2. Ekonomi desa yang bersangkutan:

- 2.1. jenis mata pencaharian
- 2.2. karakteristik usaha di bidang pertanian: subsisten atau komersil, jenis tanaman, sistem pengairan, pemanfaatan input modern, pelayanan penyuluhan
- 2.3. karakteristik usaha di bidang kerajinan: jenis kerajinan yang dihasilkan, bahan yang dipakai, ciri-ciri pengrajin ditinjau dari jenis kelamin, usia dan jenis suku bangsa.

3. Faktor milieu usaha pertanian dan kerajinan:

- 3.1. daya dukung lahan pertanian dan sumber bahan baku kerajinan
- 3.2. dampak penebangan hutan terhadap usaha pertanian
- 3.3. partisipasi petani/pengrajin dalam pengembangan usaha pertanian/kerajinan
- 3.4. dampak positif atau negatif kelancaran transportasi karena motorisasi perahu terhadap kegiatan produktif,

- terhadap keamanan, motivasi memiliki asset dan penyediaan lapangan kerja di bidang jasa angkutan
- 3.5. arus distribusi produk pertanian atau kerajinan ke luar desa dan ketergantungan pada pedagang dari luar desa
 - 3.6. redistribusi pendapatan dan motivasi pemilikan tanah
 - 3.7. pertumbuhan industri domestik dan jasa, seperti bengkel untuk menyediakan dan memperbaiki alat-alat, bank desa.
4. Lingkungan budaya dan dukungan terhadap usaha pertanian/kerajinan:
- 4.1. tradisi dan sistem nilai yang masih kuat melekat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktek pertanian atau kerajinan
 - 4.2. pelapisan sosial
 - 4.3. proses produksi-distribusi input untuk usaha di bidang pertanian dan kerajinan
 - 4.4. pemilikan modal dan kredit
 - 4.5. proses distribusi produk.
5. Aktivitas belajar dalam kelompok Kejar Paket "A" terpadu:
- 5.1. karakteristik warga belajar: jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan formal (nir aksara, drop out SD).
 - 5.2. jenis ketrampilan produktif yang dipelajari
 - 5.3. intensitas dan kontinuitas kegiatan belajar para warga
 - 5.4. variasi kegiatan tambahan lainnya seperti keterlibatan dalam PKK bagi kaum wanita
 - 5.5. peranan tutor dan supervisi
 - 5.6. peranan pemimpin formal dan informal
 - 5.7. mata rantai kegiatan produksi dan pemasaran.

6. Beberapa dimensi perubahan perilaku warga belajar:
 - 6.1. kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional bertalian dengan pemanfaatan atau pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan setempat
 - 6.2. perubahan dalam peranan dan status wanita peserta program
 - 6.3. intensitas komunikasi ditinjau dari:
 - 6.3.1. ciri-ciri hubungan antar orang (interpersonal)
 - 6.3.2. keluasan hubungan individu dalam masyarakat
 - 6.3.3. pola komunikasi dan pemanfaatan media lisan serta tulisan
 - 6.3.4. respons terhadap orang "asing" seperti pejabat atau penyuluh
 - 6.3.5. respons terhadap media cetak, akses dan kerangsangan terhadap media radio atau TV
 - 6.4. mobilitas ke luar desa:
 - 6.4.1. frekuensi ke luar desa
 - 6.4.2. tujuan ke luar desa: kegiatan produktif atau rekreatif
 - 6.5. kesadaran akan perubahan lingkungan dan adaptasi:
 - 6.5.1. kesadaran akan perubahan ekosistem
 - 6.5.2. adaptasi terhadap perubahan fisik dan kultural
 - 6.6. partisipasi dalam pembangunan mikro desa dan organisasi sosial setempat:
 - 6.6.1. organisasi yang ada di desa
 - 6.6.2. tipe partisipasi: mobilisasi, otonom, perpaduan keduanya.
 - 6.6.3. jenis kontribusi individu
 - 6.6.4. tingkat partisipasi organisasi/administrasi: pembuatan keputusan, pelaksanaan keputusan.

- 6.7. Orientasi nilai budaya, mencakup:
- 6.7.1. pandangan tentang hakikat hidup
 - 6.7.2. pandangan tentang hakikat karya
 - 6.7.3. pandangan tentang hakikat waktu
 - 6.7.4. pandangan tentang hakikat hubungan manusia dengan alam
 - 6.7.5. pandangan tentang hakikat hubungan manusia antara individu dengan lainnya.
- 6.8. Keinovativan dalam konteks pertanian atau kerajinan:
- 6.8.1. jenis inovasi yang telah dikenal
 - 6.8.2. sumber inovasi
 - 6.8.3. karakteristik inovator
 - 6.8.4. proses difusi ditinjau dari rangkaian penularan antara individu dalam sistem sosial atau berdasarkan geografis
 - 6.8.5. faktor yang memperkuat dan memperlemah inovasi:
 - pertimbangan segi kemaslahatan, beban resiko
 - pandangan hidup "cukupan"
 - peluang untuk pemasaran hasil dan tingkat insentif yang diperoleh.
- 6.9. Dimensi nilai tambah program berdasarkan:
- 6.9.1. dampak alokatif: kemampuan mengalokasi sumber daya yang menghasilkan keuntungan maksimum terutama dalam ketrampilan produktif yang telah dipelajari
 - 6.9.2. dampak terhadap skill (dalam arti luas):
 - skill dalam produksi dan distribusi
 - pengadministrasian hasil usaha

- 6.9.3. faktor eksternalitas program, berkenaan dengan kesiapan dan kemampuan untuk menularkan hasil belajar dalam program Kejar, atau belajar dari hasil yang telah dicapai orang lain.

Dimensi perubahan tersebut di atas diungkapkan secara kualitatif sambil kemudian ditafsirkan, perubahan mana saja yang benar-benar sebagai akibat dari program Kejar.

Data yang diungkapkan secara kuantitatif terutama tentang:

- (1) kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional; (2) intensitas komunikasi; (3) adaptabilitas; (4) intensitas partisipasi dalam organisasi; (5) orientasi nilai budaya; (6) keinovativan; dan (7) nilai tambah. Data apa saja yang akan dijaring melalui variabel kuantitatif ini akan jelas dipahami dalam pengungkapan ciri dan indikator variabel seperti akan diuraikan dalam bagian penyusunan instrumen nanti.

Dengan demikian jenis data yang akan dikumpulkan cukup luas, sehingga dibutuhkan alat yang cukup memadai, baik ditinjau dari macamnya maupun mutunya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Sesuai dengan data yang akan dikumpulkan, cukup luas ditinjau dari jenisnya dan sifatnya--kuantitatif dan kualitatif--maka dipergunakan beberapa instrumen yang diharapkan hasilnya akan saling melengkapi. Instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Observasi non-partisipasi yang dipakai terutama untuk menjaring data yang bersumber dari latar belakang karakteristik desa, aktivitas belajar dalam kelompok, dan dimensi perilaku warga yang menampak. Data yang dijaring dengan observasi non-partisipasi bersifat kualitatif.

Bailey (1978, h. 215 - 219) menjelaskan beberapa keunggulan teknik observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data, yaitu: (1) memiliki kelebihan dari teknik survei atau eksperimen guna mengumpulkan data non-verbal; (2) lingkungan alamiah, sehingga dikurangi efek interaksi antara peneliti dan objek penelitian; dan (3) analisis longitudinal, sehingga peneliti dapat mengamati suatu gejala selama periode tertentu. Sedangkan kelemahannya adalah (1) kurang kontrol terhadap faktor eksternal; (2) kesulitan dalam kuantifikasi data; (3) ukuran sampel relatif kecil; (4) dalam situasi tertentu memerlukan izin pihak yang berkepentingan; dan (5) peka terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Jika ditinjau dari tipenya, terbagi menjadi observasi berstruktur dan tidak berstruktur. Dan jika ditinjau dari keterlibatan peneliti, dibagi menjadi observasi partisipasi dan non partisipasi.

Observasi yang cermat merupakan cara penelitian yang paling sesuai dalam bidang ilmu sosial dalam keadaan prasarana penelitian yang memerlukan biaya banyak belum tersedia. Perlu ditetapkan sasaran yang diteliti, dan kemudian ditafsirkan makna gejala yang berhasil diamati (Bachtiar, 1977; Koentjaraningrat, 1977, h. 137).

Lindeman (1925) menjelaskan, jika anda menginginkan untuk mengetahui apa sebenarnya yang dikerjakan orang, amati dia, bukan menanyakan dia (Young, 1975, h. 164).

Berdasarkan acuan tersebut di atas, maka observasi yang dipakai menjaring data termasuk jenis observasi semi berstruktur; telah disusun aspek-aspek yang akan diamati sambil menjaring kasus yang muncul.

✓ 2. Wawancara dipakai untuk mengumpulkan data dari warga belajar dan para informan yang meliputi orang-orang yang dianggap

mengetahui hal ikhwal yang berkenaan dengan kegiatan belajar dalam program Kejar dan perubahan yang mereka amati dan ketahui sebelum dan sesudah program itu dilaksanakan, terutama di kalangan warga belajar. Para informan ini terdiri dari: (1) kepala desa; (2) tutor; (3) penilik pendidikan masyarakat setempat; dan (4) tokoh masyarakat atau petani yang kebetulan dijumpai dan mengetahui seluk beluk keadaan di desanya.

Pemanfaatan teknik wawancara yang cukup mendalam terutama untuk menggali informasi dari beberapa orang warga dalam suatu kelompok yang dinilai menonjol dari anggota lainnya.

Karena responden diminta untuk menuturkan kembali perubahan yang dialaminya atau bagaimana keadaan atau perkembangan sebelum dan sesudah program berjalan maka pendekatan tersebut yang pada dasarnya memakai teknik wawancara disebut pendekatan retrospektif.

Interview atau wawancara merupakan teknik komunikasi langsung yang melibatkan masalah interaksi sosial antara dua orang. Hasil wawancara juga mempunyai kemungkinan mengalami bias, tidak teliti dan tidak cermat (Bailey, 1978, h. 160). Karena itu, seperti penjelasan Bailey, beberapa karakteristik pewawancara yang dapat mempengaruhi hasil wawancara adalah: (1) ras dan suku bangsa; (2) jenis kelamin; (3) usia; (4) status sosial; dan (5) pakaian. Tipe wawancara itu terbagi menjadi (1) tidak berstruktur; (2) berstruktur; dan (3) gabungan kedua tipe tersebut: semi berstruktur (Bailey, 1978, h. 164 - 175).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teknik interview atau wawancara yang dipakai adalah semi berstruktur.

3. Kuesioner dipakai untuk mengumpulkan data faktual, terutama yang berasal dari warga belajar seperti misalnya usianya, jenis kelamin-

nya, frekuensi kegiatan belajar dan lain-lain yang tidak terjaring oleh wawancara atau observasi. Namun pengisian kuesioner itu dilakukan oleh peneliti sendiri mengingat warga belajar kurang trampil untuk mengisinya sendiri. Tipe kuesioner yang dipakai adalah yang tertutup. Maksudnya adalah ada sejumlah pertanyaan dan jawaban yang diklasifikasi secara sistematis. Seidenberg dan Snadowsky (1976, h. 17) menjelaskan, kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan tertulis dengan ruang bagi responden . . . untuk memilih alternatif jawaban. Definisi ini lebih menunjukkan tipe kuesioner tertutup.

Beberapa kriteria yang dipakai dalam menyusun kuesioner atau angket itu adalah: (1) relevansi pertanyaan dengan studi; (2) relevansi tujuan penelitian itu sendiri; dan (3) relevansi pertanyaan dengan individu responden. (Bailey, 1978, h. 97).

4. Skala : dipakai untuk mengukur intensitas komunikasi, adaptabilitas, intensitas partisipasi organisasi, orientasi nilai budaya, keinovativan, dan dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas. Kemampuan baca-tulis-berhitung diukur dengan suatu bentuk tes kemampuan baca-tulis-berhitung.

Atas dasar pertimbangan tentang kemudahan dalam penyusunan dan pemakaiannya, maka jenis skala sikap-perilaku yang dipakai adalah metode "summated ratings" yang dikembangkan oleh Likert (Krech dkk, 1962, h. 150 - 155). Menurut Nunnally (1970, h. 423) instrumen model skala Likert ini dengan sifat menyeru, mudah dikonstruksi, reabilitas cukup tinggi dan menghasilkan pengkajian yang banyak dan berarti.

Sebagai pegangan untuk menyusun butir-butir skala, maka Krech dkk (1962, h. 147 - 149) mengemukakan empat kriteria yaitu (1) suatu

200

butir harus mampu membedakan responden dari berbagai tingkat sikap yang merespon butir tersebut; (2) suatu butir memiliki daya pembeda; (3) suatu butir harus memiliki fungsi membedakan sepanjang keseluruhan dimensi skala; dan (4) ada jumlah minimal dari butir untuk menjamin derajat reliabilitas skala.

Tes kemampuan baca-tulis-berhitung yang mengacu pada definisi operasional seperti dikemukakan dalam Bab I disusun berdasarkan konsep Bloom tentang wilayah dan hierarki kognitif terutama yang bertalian dengan tingkat comprehension (Bloom, 1956, h. 62 - 187).

Teknik skoring untuk skala yaitu, 1, 2, 3, 4, 5 untuk setiap jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan negatif. Namun sebaliknya, skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk pertanyaan positif. Sedangkan teknik skoring bagi kemampuan baca-tulis-berhitung adalah 0 bagi jawaban salah dan 1 bagi jawaban benar terhadap setiap butir. Karena komponen yang terkandung dalam tes itu memiliki nilai yang berbeda bahkan bertingkat-tingkat sesuai dengan sumbangannya bagi perwujudan perilaku, maka dibuat pembobotan yang ditentukan atas dasar pertimbangan subjektif saja.

4.1. Tes Kemampuan Baca-Tulis-Berhitung Fungsional (KBF-XI)

Berpegang pada definisi operasional kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional yang telah dipaparkan dalam Bab I, maka ciri-ciri dan indikator kemampuan baca-tulis-berhitung sebagai berikut:

Ciri 1: Memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk membaca dan memahami isi sumber informasi tertulis yang ditulis dalam bahasa Indonesia, huruf Latin dan/atau angka Arab, umpamanya yang dinyatakan dalam media cetak seperti majalah, surat kabar atau sebangsanya.

Indikator:

1. Mampu membaca dengan benar sebuah karangan singkat dalam batas waktu yang ditetapkan.
2. Mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang dikemukakan sehubungan dengan isi karangan singkat itu.

Ciri 2: Memiliki kemampuan untuk menulis buah fikiran dalam susunan kata yang benar dan jelas yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator:

1. Mampu menemukan kesalahan dalam penggunaan kata, awalan atau akhiran, dan kemudian memperbaikinya sehingga benar dan menjadi jelas maksudnya dalam konteks pengertian sebuah kalimat.
2. Mampu menuliskan dengan benar, sekurangnya nama, tanggal lahir dan desa alamatnya.

Ciri 3: Memiliki kemampuan dalam hal menambah, mengurangi, membagi dan mengali yang dipakai untuk membuat perhitungan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator:

1. Mampu mempergunakan tanda-tanda jumlah secara tepat.
2. Mampu menghitung beberapa keuntungan yang diperoleh berdasarkan ongkos dan harga penjualan sebuah produk usaha dengan mempergunakan prinsip mengurangi.
3. Mampu menghitung luas bangunan, sawah atau sebagainya dengan mempergunakan prinsip mengali.
4. Dapat menghitung dengan benar suatu perhitungan berdasarkan ukuran waktu: minggu, bulan atau tahun.

5. Dapat menentukan dengan tepat waktu hari.

Berpegang pada konsep Bloom (1956) tentang wilayah dan jenjang kognitif, maka yang diukur dalam kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional ini adalah hingga tingkat pemahaman dan penerapan yang mencerminkan tingkat kesulitan soal. Komponen kemampuan yang diukur dan bentuk bahan yang disajikan, serta pembobotan skor ditinjau dari kemampuan untuk menerapkannya dirangkum dalam Tabel II.1 sebagai berikut.

TABEL II.1

RANCANGAN TES KEMAMPUAN BACA-TULIS-BERHITUNG FUNGSIONAL
BAGI WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR
PAKET "A" TERPADU

| Bahan Sajian | Kemampuan Yang Di-ukur | Bobot | Jumlah Butir |
|--|---|-------|--------------|
| 1. Berita tertulis dan pertanyaan tentang isi bacaan | pemahaman isi bacaan | 1 | 5 |
| 2. Kalimat belum lengkap | pemahaman kesalahan tertulis dan penyusunan kalimat lazim | 2 | 3 |
| 3. Menulis kembali kalimat dan isian | kemampuan menuliskan buah pikiran orang/diri sendiri | 2 | 5 |
| 4. Hitungan soal dan pengenalan waktu | kemampuan aplikatif | 3 | 6 |

4.2. Skala sikap Pengukur Kemampuan Afektif

Dengan mengacu pada definisi operasional yang telah dirumuskan dalam Bab I, maka rancangan bagi setiap instrumen pengukur kemampuan afektif, berkenaan dengan variabel kuantitatif adalah sebagai berikut:

4.2.1. Skala Pengukur Intensitas Komunikasi (IKS - X2)

Ciri 1: Peka terhadap gejala atau informasi baru yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Indikator:

1. Bersedia kontak langsung dengan penyuluh, pendatang baru atau tetangga, bahkan orang yang masih asing yang membawa informasi tertentu tentang perbaikan usaha di bidang pertanian atau kerajinan.
2. Bersedia untuk menerima sumber informasi lisan dari radio atau tulisan dari buku (misalnya Paket "A") tentang berbagai hal, berkenaan dengan pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif.

Ciri 2: Bereaksi terhadap informasi atau petunjuk dari penyuluh, tutor, kenalan, atau tetangga atau sumber lain semacam itu.

Indikator:

1. Merasa terkesan dengan penjelasan/uraian yang dikemukakan oleh orang lain, dan berkeinginan untuk lebih lama atau lebih sering lagi mengalami kontak pada kesempatan berikutnya.
2. Merasa tertarik untuk menyimak informasi yang dibaca dari sumber tertentu atau didengar dari radio, disertai keinginan untuk lebih sering lagi membaca atau mendengarnya.

Ciri 3: Menilai, menanggapi sumber informasi dan isinya seperti yang didengar atau dibaca dari sumber tertentu untuk di-

pertimbangkan kemaslahatannya, atau keserasiannya dengan norma setempat.

Indikator:

1. Secara sadar membahas, mendiskusikan atau membincangkan informasi yang telah diperoleh dari suatu sumber, terutama tentang keuntungannya, resikonya dan lain-lain.
2. Berkeinginan untuk memperoleh informasi lebih banyak sehubungan dengan aspek tertentu yang menarik perhatian di bidang pertanian atau kerajinan.

Ciri 4: Konseptualisasi nilai yang terkandung dalam informasi yang diperoleh dari suatu sumber, hingga akhirnya nampak keserasiannya atau ketidakcocokannya dengan nilai budaya setempat.

Indikator:

1. Membandingkan kemaslahatan yang terkandung dalam informasi dengan nilai budaya setempat.
2. Meninjau baik buruk, untung rugi atau segi lainnya yang terkandung dalam informasi apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri 5: Pengorganisasian nilai, penghargaan ide dan sikap ke dalam sistem internal perilaku para petani atau pengrajin.

Indikator: Menerapkan satu atau beberapa unsur yang ada dalam informasi yang diperoleh dari suatu sumber sehingga menjadi bagian dari praktek pertanian atau kerajinan.

Penentuan ciri dan indikator sesuai dengan wilayah dan jenjang domain afektif mengacu pada taksonomi domain afektif sebagai tujuan pendidikan (Krathwohl et. al., 1964). Intensitas komunikasi ini terkait dengan saluran komunikasi: (1) interpersonal dan (2) media masa; juga terkait dengan bentuk komunikasi: (1) lisan dan (2) tulisan. Dalam penelitian ini kedua saluran itu sebagai acuan, namun tekanannya lebih banyak pada saluran interpersonal berdasarkan kenyataan, bahwa media massa tergolong sangat langka. Dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku inovatif yang menyumbang kepada nilai tambah, maka saluran interpersonal dipandang penting dalam penelitian ini. Dan dalam kenyataannya saluran interpersonal merupakan cara utama individu berkomunikasi dalam sebuah sistem sosial. Adalah Bower (1938), peneliti pertama yang menemukan bahwa saluran interpersonal lebih penting daripada saluran media masa bagi adopter yang lebih lambat ketimbang adopter yang lebih dini (Rogers dan Shoemaker, 1971, h. 53). Juga telah diketahui, saluran media masa sering lebih berperan untuk menciptakan kesadaran terhadap pengetahuan tentang suatu ide baru, sementara saluran interpersonal penting dalam rangka mengubah sikap terhadap inovasi.

Penjelasan tersebut di atas merupakan acuan dalam hal pengungkapan bentuk komunikasi dan saluran komunikasi dari mana warga belajar memperoleh atau mengetahui informasi. Sedangkan wilayah dan jenjang afektif tersebut sekaligus menunjukkan intensitas penyerapan komunikasi yang dimulai hanya sekedar sadar atau mengetahui suatu informasi hingga ke tahap internalisasi informasi sehingga diterapkan sebagai penuntun perilaku sehari-hari. Yang berkenaan dengan frekuensi berkomunikasi dengan sumber informasi diungkapkan melalui kuesioner dan observasi.

Bagaimana rancangan instrumen pengukuran intensitas komunikasi, tertuang dalam Tabel II.2 sebagai berikut ini:

TABEL II.2
RANCANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN INTENSITAS KOMUNIKASI

| Saluran dan Bentuk Komunikasi | Intensitas Komunikasi Menurut Jenjang Afektif | Jumlah Butir Tes |
|--|--|------------------|
| Saluran interpersonal & media masa; bentuk lisan & tulisan | - Kepekaan terhadap informasi | 2 |
| | - Reaksi terhadap informasi | 2 |
| | - Penilaian terhadap informasi | 2 |
| | - Konseptualisasi nilai dalam informasi | 2 |
| | - Internalisasi ide, nilai ke dalam tingkah laku | 2 |

4.2.2. Skala Adaptabilitas (APS - X3)

Skala adaptabilitas mencakup elemen kognisi, afeksi dan konasi memiliki ciri-ciri dan indikator sebagai berikut:

Ciri 1: Mampu mengenal atau merumuskan kebutuhan yang terasa mendesak untuk terpenuhi guna mempertahankan kelestarian usaha di bidang pertanian, atau kerajinan, atau ketrampilan produktif.

Indikator:

1. Dapat mengetahui hal-hal apa saja yang patut dilakukan, atau disediakan untuk mengatasi masalah di bidang pertanian/kerajinan.

2. Dapat mengetahui bahwa sumber daya alam sekitar bukanlah melimpah ruah, tapi terbatas sehingga perlu ada sikap hemat dalam pemakaiannya, seperti pemakaian lahan sawah, bahan baku rotan dan sebagainya.

Ciri 2: Menyadari adanya perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai suatu tuntutan yang amat meminta penyesuaian diri.

Indikator:

1. Memahami perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar atau dalam cara-cara berproduksi adalah suatu hal yang wajar, namun perlu diatasi.
2. Mendiskusikan dengan kenalan, tetangga atau pihak lainnya perihal berbagai perubahan yang terjadi khususnya di bidang pertanian, kerajinan, atau ketrampilan produktif terutama cara mengatasinya.

Ciri 3: Siap dan bersedia menanggalkan sikap, pandangan atau praktek lama dengan penggantinya yang baru berdasarkan pertimbangan sadar tentang kemaslahatannya, tanpa merasa terpaksa atau kemudian canggung menghadapi situasi baru itu.

1. Siap menerima kenyataan bahwa cara-cara lama seperti dalam pertanian atau kerajinan bukanlah sesuatu yang langgeng atau harus dipertahankan terus.
2. Secara trampil melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan baru tanpa merasa resah dan ragu-ragu.

Ciri 4: Dapat menikmati rasa puas, dan bukan gejolak perasaan cemas atau jengkel terhadap perubahan yang terjadi dalam usaha pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif.

Indikator:

1. Tidak merasa kecewa secara berkepanjangan pada waktu harus mengganti cara lama dengan cara baru.
2. Merasa senang dengan hal-hal baru, meskipun belum tentu besar kemaslahatannya ketimbang hal lama.

Ciri 5: Mampu berinisiatif dan melahirkan gagasan baru secara independen dan kreatif.

Indikator:

1. Tanpa merasa takut akan dicela atau dikritik oleh warga masyarakat lain di lingkungan sekitarnya tatkala diajukan atau dirintis suatu perubahan yang tak lazim di mata masyarakat seperti dalam bentuk teknik berproduksi di bidang pertanian, kerajinan, atau ketrampilan produktif.
2. Mempunyai keberanian untuk mengkreasi sesuatu hal yang berbeda dari apa yang lumrah bagi khalayak masyarakat sekitarnya, tanpa bergantung untuk meminta restu atau pengesahan dari orang yang dituakan, atau dari masyarakat itu sendiri.

Rancangan instrumen pengukuran adaptabilitas ini seperti ter-tuang dalam Tabel II.3 seperti pada halaman berikut ini.

TABEL II.3

RANCANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN ADAPTABILITAS

| Komponen | Aspek Yang Diukur | Butir Tes |
|------------|--|-----------|
| 1. Kognisi | - Pengenalan kebutuhan | 2 |
| | - Kesadaran akan perubahan | 2 |
| 2. Afeksi | - Kesiapan mengganti cara lama tanpa merasa terpaksa | 2 |
| | - Perasaan puas terhadap perubahan | 2 |
| 3. Konasi | - Inisiatif dan keberanian berbuat independen | 2 |

4.2.3. Skala Intensitas Partisipasi dalam Organisasi (IPO - X4)

Dengan mengacu pada kerangka skala yang terdiri dari komponen kognisi, afeksi dan konasi, maka ciri-ciri dan indikator instrumen pengukur intensitas partisipasi warga belajar program Kejar Pakat "A" yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian dalam organisasi yang ada di lingkungan sekitarnya adalah sebagai berikut:

Ciri 1: Percaya bahwa organisasi merupakan wadah terbaik untuk melaksanakan kegiatan secara kolektif, terutama untuk mengerahkan sumber daya di lingkungan pedesaan dalam rangka memecahkan masalah yang akan memberikan kemaslahatan secara ekonomis atau non ekonomis kepada khalayak.

Indikator:

1. Berkeyakinan bahwa organisasi itu perlu diadakan dan dihidupkan kegiatannya di desa.

2. Mengakui dengan jujur bahwa berbagai usaha terutama dalam kegiatan produktif lebih menguntungkan apabila dikerjakan secara berkelompok atau melalui kegiatan organisasi ketimbang dilaksanakan sendiri-sendiri.

Ciri 2: Siap dan sanggup menerima kehadiran suatu organisasi khususnya yang berbentuk formal di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa tanpa merasa curiga atau terpaksa.

Indikator:

1. Menyambut baik atau bereaksi secara positif terhadap perwujudan/kehadiran suatu organisasi yang dibentuk atas inisiatif dari luar atau dari dalam masyarakat itu sendiri.
2. Bersedia untuk menjadi anggota organisasi, dan menerima konsekuensi yang diminta organisasi dengan kesadaran yang ikhlas, tanpa didesak atau harus dimobilisasi.

Ciri 3: Dapat menikmati rasa puas, bangga, dari suasana kerja sama di dalam organisasi dan keberhasilan mencapai tujuan yang memberikan kemaslahatan bagi khalayak pada umumnya.

Indikator:

1. Merasa terikat, terpanggil untuk tetap terus menjadi anggota atau menyokong kegiatan organisasi.
2. Merasa terkesan terhadap pengalaman-pengalaman baru atau informasi yang diperoleh dari anggota lain dalam organisasi.

Ciri 4: Secara aktif dan tekun menyediakan diri serta melaksana-

kan berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh organisasi setempat.

Indikator:

1. Siap dan sanggup menyumbangkan apa saja, baik ide, materi, atau tenaganya untuk menyokong tercapainya tujuan organisasi.
2. Giat dan tekun menyelenggarakan/melaksanakan keputusan atau anjuran organisasi, seperti dalam usaha berproduksi, pemasaran atau lain-lain yang relevan.

Ciri 5: Aktif menyumbangkan apa saja, apakah berupa ide, materi atau tenaga bagi kelangsungan kegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat dan secara konsekuen ikut serta melaksanakan keputusan yang telah disepakati bersama.

Indikator:

1. Selalu aktif --diminta atau tidak-- untuk menyumbangkan apa yang dimiliki pada waktu merencanakan, memutuskan atau melaksanakan suatu kegiatan.
2. Dengan semangat dan sikap terbuka mengajak warga masyarakat lain untuk ikut bersama-sama menyokong kegiatan organisasi demi kemaslahatan bagi semuanya.

Hal-hal yang berkenaan dengan frekuensi kegiatan atau keikutsertaan dalam berbagai organisasi yang ada di masyarakat, diungkapkan melalui kuesioner dan observasi.

Rancangan instrumen pengukuran intensitas partisipasi dalam organisasi formal di masyarakat sekitar warga belajar sebagai berikut:

TABEL II.4

RANCANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN INTENSITAS PARTISIPASI
DALAM ORGANISASI

| Komponen | Aspek Yang Diukur | Butir Tes |
|------------|---|-----------|
| 1. Kognisi | - Kepercayaan terhadap kemaslahatan organisasi | 2 |
| | - Kesiediaan menerima kehadiran organisasi | 2 |
| 2. Afeksi | - Rasa puas terhadap suasana dan hasil organisasi | 2 |
| 3. Konasi | - Kesiediaan melaksanakan kegiatan organisasi | 2 |
| | - Aktif menyumbangkan ide, atau materi, atau tenaga | 2 |

4.2.4. Skala Orientasi Nilai Budaya Progresif (ONB-X5)

Seperti telah dipaparkan dalam Bab I, untuk memahami sistem nilai panutan warga belajar, maka dipergunakan kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia. Masalah dasar itu adalah (1) hakikat hidup; (2) hakikat karya; (3) persepsi manusia tentang waktu; (4) pandangan manusia terhadap alam; dan (5) hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Orientasi nilai budaya yang dikonsepsikan dalam penelitian ini adalah nilai budaya progresif dalam kelimidimensi tersebut di atas. Dengan demikian penjabaran ciri dan indikatornya bertolak dari acuan tersebut, disesuaikan dengan konteks kehidupan petani dan pengrajin di daerah Kalimantan Tengah.

Ciri-ciri dan indikatornya sebagai berikut:

Ciri 1: Memiliki persepsi bahwa sumber daya alam di sekitar, meskipun nampaknya terbatas untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi cukup memadai untuk dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan manusia, apabila manusia berikhtiar untuk mengelola sumber daya itu sebaik-baiknya.

Indikator:

1. Merasa mampu mengatasi berbagai hambatan, kesulitan, rintangan yang dialami dalam bidang pertanian/kerajinan, disertai optimisme untuk meraih keuntungan ekonomi yang lebih baik.
2. Merasa yakin bahwa keadaan yang ada dapat diperbaiki hingga lebih membawa kemaslahatan bagi manusia melalui kegiatan belajar seperti yang dilakukan dalam program Kejar Paket "A" untuk meningkatkan hasil usaha atau pendapatan.

Ciri 2: Memiliki persepsi bahwa tujuan tertinggi dalam suatu usaha atau karya, bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kedudukan terpandang di mata masyarakat, akan tetapi untuk meraih kemaslahatan yang lebih banyak dari kualitas karya yang lebih tinggi.

Indikator:

1. Berkepercayaan kuat, bahwa orang memang harus bekerja keras, akan tetapi bukan hanya sekedar hingga mencapai tujuan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, namun untuk mencapai mutu pekerjaan yang lebih baik.
2. Berkeyakinan kuat bahwa dengan ketekunan mengikuti

anjurannya, atau para penyuluh tentang perbaikan cara berproduksi atau pemasaran di bidang pertanian, maka yang akan dicapai adalah hasil terbaik, bukan sekedar dalam bentuk produk yang cepat laku tapi murah, tapi produk berkualitas lebih baik.

Ciri 3: Memiliki persepsi bahwa kondisi hidup atau hasil usaha yang akan datang, bukanlah semata-mata ditentukan oleh keadaan atau takdir, akan tetapi dapat diperoleh dalam tingkat yang lebih baik atas dasar ikhtiar, perencanaan, kerja keras dan sikap hidup hemat pada masa sebelumnya..

Indikator:

1. Mampu membuat kalkulasi secara tepat dalam hal pemanfaatan produk yang telah diperoleh di bidang pertanian atau kerajinan berdasarkan pola kenaikan atau penurunan harga seperti yang terjadi pada musim paceklik atau musim panen.
2. Tidak menggantungkan diri pada pemanfaatan hasil secara ijon, mengkonsumsi hasil usaha secara boros atau sifat foya-foya dalam suatu kesempatan hanya semata-mata supaya terpandang, dan berupaya untuk menabung sebagian pendapatan untuk menghadapi kemungkinan kritis di masa mendatang.

Ciri 4: Memiliki persepsi bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menguasai, mengatasi dan menjalin keseimbangan hidupnya dengan kekuatan alam sekitarnya.

Indikator:

1. Merasa optimis dan penuh daya bahwa manusia mampu mengatasi berbagai kesulitan yang muncul dari lingkungan sekitar seperti kemarau panjang, air pasang surut yang sukar dikendalikan, serangan hama dan satwa liar dengan mempergunakan pengetahuan atau belajar dari pengalaman ketimbang berserah diri pada dukun yang dipandang memiliki kekuatan gaib atau mantra-mantra.
2. Merasa yakin bahwa kelangkaan sumber seperti bahan baku rotan, lahan yang mulai tidak subur dapat diatasi apabila tidak dimanfaatkan secara serampangan.

Ciri 5: Menilai tinggi usaha atas kemampuan dan kekuatan sendiri.

Indikator:

1. Mampu berinisiatif dalam upaya mencari jalan mengatasi berbagai kesulitan dalam usaha tani, kerajinan atau ketrampilan produktif lainnya seperti dalam hal pengadaan modal, benih yang lebih baik, atau kegiatan pemasaran.
2. Tidak menggantungkan diri semata-mata pada orang lain, mampu bekerja mandiri dan bertanggung jawab atas hasilnya.

Adapun kerangka instrumen dan jumlah butirnya dirancang seperti dalam Tabel II.5 seperti pada halaman berikut ini.

TABEL II.5

RANCANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN
ORIENTASI NILAI BUDAYA

| Dimensi | Aspek Yang Diukur | Butir Tes |
|--|---|-----------|
| 1. Hakikat hidup | - Persepsi tentang ikhtiar manusia | 2 |
| 2. Hakikat karya | - Persepsi tentang kualitas karya | 2 |
| 3. Pandangan terhadap waktu | - Orientasi masa depan | 2 |
| 4. Pandangan terhadap alam | - Persepsi tentang hubungan manusia dengan alam | 2 |
| 5. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya | - Persepsi tentang hubungan manusia | 2 |

4.2.5. Skala Keinovativan (KVN - X6)

Keinovativan pada hakikatnya merupakan proses keputusan mental untuk mengadopsi suatu ide, praktek, pendek kata sesuatu yang baru menurut si penerima. Di dalamnya juga terkandung pengertian cepat lambatnya seseorang mengadopsi suatu inovasi. Sebagai sebuah proses maka ada tahap-tahap tertentu yang ditempuh yang pada dasarnya mengacu pada wilayah dan jenjang afektif, sehingga atas dasar itulah ciri-ciri dan indikator keinovativan ditetapkan. Ciri-ciri dan indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ciri 1: Menyadari bahwa ada sesuatu hal yang baru atau berbeda dari apa yang telah dikenal lumrah dalam usaha berproduksi atau kegiatan pemasaran di bidang pertanian/kernajinan atau suatu ketrampilan produktif.

Indikator:

1. Mengetahui dengan jelas bahwa ada sesuatu hal yang baru atau berbeda daripada apa yang telah dikenal atau dilakukan olehnya atau masyarakat sekitarnya dalam usaha di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif lainnya.
2. Mengetahui dengan jelas beberapa hal yang berkenaan dengan kemaslahatan suatu cara, ide atau objek baru dalam usaha di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif lainnya.

Ciri 2: Bersedia menerima suatu cara, ide, atau objek yang dipandang baru untuk diterapkan atau dipergunakan dalam usaha di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif lainnya.

Indikator:

1. Merasa terkesan oleh informasi yang didengar atau bukti nyata yang pernah dilihat berkenaan dengan sesuatu hal yang dipandang baru dalam usaha di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif.
2. Merasa tertarik untuk mencari informasi lebih banyak tentang hal-hal yang dipandang baru dalam upaya meningkatkan hasil, baik jumlah maupun mutu di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif.

Ciri 3: Menilai untung rugi, baik-buruk, atau segi-segi lain yang bertalian dengan sesuatu hal yang dinilai baru, bahkan dinilai keserasiannya dengan norma-norma atau nilai budaya setempat.

Indikator:

1. Memperbincangkan atau bertukar fikiran tentang berbagai segi yang menyangkut segala sesuatu yang dipandang baru seperti keuntungan yang akan diraih, beban resiko atau kemungkinan gagal bersama-sama dengan kenalan, anggota keluarga, tetangga, atau pimpinan desa dalam usaha pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif tertentu.
2. Merasa yakin, apabila hal-hal baru itu diterapkan dalam bidang tertentu, seperti pertanian, kerajinan, atau ketrampilan produktif akan mendatangkan hasil yang lebih banyak atau bermutu dan menguntungkan secara ekonomis.

Ciri 4: Internalisasi hal-hal yang dianggap baru, terwujud dalam perilaku nyata untuk meningkatkan atau mempertahankan hasil yang baik.

Indikator:

1. Menerapkan suatu cara, ide, atau objek baru dalam usaha pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif tertentu secara konsisten selama periode waktu tertentu.
2. Terus menerus mencari informasi tambahan guna meningkatkan/memantapkan keyakinan terhadap praktek, ide, atau objek baru sehingga dipakai secara konsisten.

Ciri 5: Mampu dengan segera membuat keputusan untuk menerima

secara fisik dan psikis sesuatu hal yang dipandang baru berdasarkan pertimbangan sadar atau perilaku imitatif sehingga dipadukan dalam sistem perilaku sehari-hari di bidang pertanian, kerajinan atau usaha ketrampilan produktif tertentu.

Indikator:

1. Mampu dengan cepat membuat dan memilih suatu alternatif yang dipandang lebih berguna bertalian dengan penerapan suatu cara, ide, atau objek baru tanpa menunda waktu lebih lama lagi semenjak hal baru itu pertama kali dikenal.
2. Mampu dengan cepat memilih alternatif lainnya yang lebih menguntungkan jika ternyata suatu cara, ide, atau objek yang telah diterima/diterapkan itu sudah tidak memuaskan atau menguntungkan.

Rancangan instrumen pengukuran keinovativan warga belajar yang dikaitkan dengan usaha di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif tertentu yang mereka pelajari seperti dalam Tabel II.6 pada halaman 286 berikut ini.

Dalam tabel itu tercakup tiga bidang keinovativan yang akan memperoleh respon dari warga, aspek yang diukur berdasarkan model tahap-tahap keputusan inovasi dan jumlah butir tes. Seperti telah dibahas dalam tinjauan teori konseptualisasi dari tahap keputusan inovasi mengacu pada paradigma Rogers dan Shoemaker (1971, h. 103), meliputi tahap (1) knowledge, (2) persuasion, (3) decision, dan (4) confirmation hingga kemudian sampai pada tahap adopsi atau menolak inovasi.

TABEL II.6

RANCANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEINOVATIFAN

| Jenis Keinovatifan | Aspek Yang Diukur | Butir Tes |
|---|--|-----------|
| Praktek, ide atau objek di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif | 1. Pengetahuan dan kesadaran terhadap inovasi | 2 |
| | 2. Kesiediaan menerima inovasi | 2 |
| | 3. Penilaian terhadap inovasi | 2 |
| | 4. Pencarian informasi dan internalisasi informasi | 2 |
| | 5. Dimensi waktu keputusan inovasi | 2 |

4.2.6. Dampak Ketrampilan-Alokatif-Eksternalitas (DKAE - Y)

Di antara nilai tambah program Kejar Paket "A" yang terpadu dengan ketrampilan produktif, yang dipandang paling penting sesuai dengan tekanan tujuan program yaitu untuk membangkitkan pendapatan dan sumber mata pencaharian tetap, yaitu: (1) dampak alokatif, (2) dampak terhadap ketrampilan, dan (3) eksternalitas.

Bertitik tolak dari definisi operasional yang telah dipaparkan maka ciri-ciri dan indikator nilai tambah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ciri 1: Menyadari bahwa ada peluang yang lebih menguntungkan secara ekonomis.

Indikator:

1. Mampu menentukan dan menghasilkan suatu produk yang dihajatkan atau dibutuhkan orang, dan disesuaikan dengan kecenderungan harga yang menguntungkan.
2. Mampu memanfaatkan peluang kerja tambahan di sela-sela musim kerja.

Ciri 2: Mampu mengalokasi, mengkombinasi sumber daya sebagai masukan bagi kegiatan produktif di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif tertentu sehingga diperoleh keuntungan maksimal.

Indikator:

1. Mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar seperti benih, pupuk alamiah, atau bahan baku untuk kerajinan sebaik-baiknya sehingga dapat mendatangkan hasil atau laba semaksimal mungkin.
2. Mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara hemat, seperlunya, namun mendatangkan keuntungan ekonomis yang lebih baik.

Ciri 3: Trampil dalam melaksanakan cara-cara tertentu atau yang bertalian dengan pengelolaan usaha seperti mencatat penerimaan dan pengeluaran, trampil dalam praktek berproduksi atau pemasaran di suatu bidang usaha ketrampilan produktif, pertanian atau kerajinan.

Indikator:

1. Mampu melakukan dan menerapkan praktek-praktek berproduksi secara trampil di bidang usaha ketrampilan produktif, kerajinan atau pertanian.

2. Mampu mencatat atau mengadministrasi secara sederhana hasil-hasil kegiatan usaha.

Ciri 4: Memiliki sikap terbuka untuk belajar dari pengalaman atau keberhasilan orang lain tanpa merasa canggung atau ragu-ragu untuk mencontohinya, bahkan kemudian juga bersedia untuk menularkan pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada orang lain.

Indikator:

1. Tanggap terhadap hasil karya orang lain dan bersedia untuk belajar, meniru, atau mengambil alih informasi/ketrampilan dalam suatu bidang usaha seperti di bidang pertanian, kerajinan atau ketrampilan produktif.
2. Mampu menjelaskan kepada kenalan, tetangga atau pihak tertentu tentang hasil usaha yang lebih baik seperti telah dialami, dilihat atau diketahui misalnya dalam bidang pertanian, kerajinan, atau ketrampilan produktif sebagai mata pencaharian.

Dampak program yang dikonsepsikan berupa nilai tambah yang mencakup tiga dimensi itu dapat dianalisis masing-masing dari setiap dimensi dan dapat pula dianalisis secara keseluruhan sebagai satu keseluruhan. Karena dampak program seperti yang dikonsepsikan meliputi (1) dampak alokatif, (2) dampak ketrampilan pekerja, dan (3) eksternalitas hasil belajar tak lepas dari konteks mata pencaharian atau ketrampilan produktif yang dipelajari dalam kelompok, maka dalam penyusunan instrumen pengukuran ketiga dampak dikaitkan dengan mata pencaharian

atau ketrampilan produktif yang dipelajari warga belajar. Adapun rancangan instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

TABEL II.7

RANCANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN DAMPAK KETRAMPILAN
ALOKATIF-EKSTERNALITAS PROGRAM KEJAR PAKET "A"

| Dimensi Dampak | Aspek Yang Diukur | Butir Tes |
|--------------------------------|---|-----------|
| 1. Dampak Alokatif | - Kemampuan melihat peluang ekonomi | 2 |
| | - Kemampuan mengalokasi sumber daya dengan keuntungan maksimum | 1 |
| 2. Dampak terhadap ketrampilan | - Ketrampilan motorik kerja secara manual | 2 |
| | - Ketrampilan mengadminis-trasi usaha | 1 |
| 3. Dampak eksternalitas | - Kesiapan dan kesediaan serta kesanggupan untuk belajar dari orang lain dan menularkan pengetahuan/ketrampilan | 4 |

Keenam macam skala itu disusun dalam bahasa Indonesia yang kemudian dialihkan ke dalam bahasa daerah Dayak-Ngaju, karena sebagian besar responden adalah suku Dayak-Ngaju. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, skala ini pada dasarnya merupakan tuntunan wawancara yang dibacakan kepada responden dan jawabannya dicatat oleh pewawancara.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Setelah ditetapkan desa sampel dan kelompok belajar sebagai kasus berdasarkan penjajagan pertama sesuai dengan petunjuk dari pengelola program, maka diadakan pengumpulan data secara bertahap, desa per desa.

Inti penelitian berlangsung di empat desa: Bungai Jaya, Dadahup, Bahaur dan Dahirang dari kecamatan yang berbeda, sedangkan desa Pulau Telo sebagai kasus pembandingan, di mana program tak mampu tumbuh dan berkembang.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data guna memperoleh validitas dan reliabilitas yang cukup memuaskan adalah sebagai berikut.

(1) Melakukan wawancara secara berkelompok: warga belajar berkumpul di suatu tempat dalam suasana santai dan wajar. Yang diungkapkan dalam kesempatan ini adalah: (a) tanggapan warga belajar terhadap kegiatan belajar ketrampilan produktif; (b) hambatan-hambatan yang dialami mereka dalam proses belajar; (c) perubahan yang dirasakan, terutama dalam hal pengetahuan, ketrampilan, bahkan dampaknya terhadap peningkatan penghasilan. Dengan pendekatan ini maka diperoleh kecenderungan umum tentang aktivitas belajar, hambatan, dan perubahan yang dirasakan oleh warga belajar. Dari hasil dialog yang saling melengkapi atau bahkan mengoreksi, cara ini dipandang berguna untuk meningkatkan kecermatan data yang diperoleh.

Semula ada kekhawatiran, bahwa pengungkapan data secara berkelompok --responden memberikan jawaban saling tergantung antara sesamanya-- akan memperlemah reliabilitas data karena faktor yang disebut "social desirability" seperti diungkapkan oleh Stanley dan Hopkin (1972, h. 299 - 300) atau Nunnally (1978, h. 557). Maksudnya adalah responden menjawab . sebagaimana pantas, layaknya, menurut pandangan umum yang dipengaruhi oleh sikap konformitas.

Pengalaman di lapangan justru menunjukkan, bagi sekelompok responden yang kurang menguasai persoalan yang dihadapinya atau kurang

trampil dalam mengutarakan pendapatnya, maka wawancara kelompok sangat bermanfaat. Selo Soemardjan (1981, h. 8) dalam mengungkapkan pengalamannya melaksanakan pengumpulan data dengan wawancara kelompok untuk penyusunan disertasinya yang berjudul Social Changes in Jogjakarta (1962), mengatakan: "Wawancara kelompok ternyata sangat bermanfaat guna menghasilkan data-data yang bisa dipercaya mengenai peristiwa-peristiwa lampau dan pendapat umum yang ada. Kalau seorang informan memberikan jawaban yang salah atau pernyataan kontroversial, akan dibetulkan oleh yang lainnya dalam kelompok itu." Masalah yang dihadapi dalam wawancara kelompok ini seperti apa yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982, h. 138) yaitu ada sebagian responden atau informan yang mendominasi pembicaraan. Kunci keberhasilan memanfaatkan teknik ini, seperti dari pengalaman di lapangan adalah, bagaimana mendorong mereka membicarakan sepuas-puasnya berbagai hal yang berkenaan dengan program belajar yang diikutinya.

Faktor penting adalah (1) kepercayaan, dan (2) perasaan akrab dari pihak responden. Mula-mula terasa suasana agak kaku dan nampak sikap tertutup dari pihak responden. Namun kemudian, lambat laun tercipta suasana yang lebih informal, karena mereka percaya tidak ada maksud-maksud terselubung; apa yang diperbincangkan semuanya demi untuk perbaikan kegiatan belajar yang mereka laksanakan.

(2) Wawancara secara perorangan: untuk menghimpun data dari variabel kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional, intensitas komunikasi, adaptabilitas, intensitas partisipasi dalam organisasi, orientasi nilai budaya, keinovativan dan dampak ketrampilan-alokatif-eksternalitas dilakukan wawancara perorangan, termasuk pula pengumpulan data yang sifatnya umum dari warga

belajar.

Pengungkapan perubahan yang dialami oleh warga belajar pada waktu sebelum dan sesudah mengikuti program--mempergunakan pendekatan retrospektif--juga dilakukan secara individual. Selain warga belajar, sumber data yang penting lainnya adalah dari beberapa informan seperti kepala desa, penilik, tutor, atau tokoh masyarakat yang ada di suatu desa. Pengumpulan data dari informan dilakukan, kadang-kadang secara berkelompok dan kadang-kadang secara perorangan sesuai dengan situasi. Dari para informan inilah juga dapat diketahui perubahan apa yang terjadi di kalangan warga belajar atau kemajuan program itu sendiri. Di lingkungan desa hal ini mungkin sekali terungkap, karena dalam masyarakat tersebut para warga biasanya mengetahui segala sesuatu tentang warga lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data secara perorangan, maka diperoleh gambaran tentang beberapa warga belajar yang dinilai paling menonjol. Untuk tahap selanjutnya warga yang menonjol inilah diwawancara secara mendalam, meskipun tidak seintensif pendekatan life history sebagai salah satu pendekatan studi kasus. Yang dilakukan, setelah dipilih 1-2 warga yang paling menonjol adalah, pengajuan pertanyaan sehingga dia dapat menuturkan kembali pengalamannya sebelum dan setelah mengikuti program. Pokok pembicaraan diarahkan pada beberapa hal:

- (1) riwayat warga belajar sehingga dia tidak sekolah atau drop out;
- (2) keadaan keluarganya dan perhatian orang tua terhadap pendidikan;
- (3) asal usul mengikuti program Kejar Paket "A" terpadu; (4) kegiatan lainnya, seperti dalam PKK atau organisasi setempat; (5) perubahan-perubahan penting yang kuat terasa dalam hidupnya, terutama berkenaan

dengan dampak yang dirasakan dari partisipasi dalam program Kejar.

Informasi dari kasus individual itu juga dilengkapi dengan informasi dari informan yang mengetahui keadaan individu tersebut, suatu hal yang berguna untuk meningkatkan reliabilitas data.

Observasi non partisipasi dilakukan di sela-sela kegiatan mengumpulkan data dengan teknik wawancara. Pemanfaatan observasi jauh lebih lincah dan luwes, terutama tertuju pada komponen agri-milieu, kondisi ekonomi pedesaan, dan aktivitas belajar dalam kelompok yang meliputi: (1) ketrampilan produktif yang dipelajari; (2) proses mempelajarinya; hingga (3) penelusuran mata rantai pemasaran produk, terutama dalam kerajinan anyaman tikar dan kerajinan getah nyatu. Teknik ini sangat berguna untuk memasuki lebih dalam lagi kehidupan masyarakat desa sehingga diperoleh pengertian-pengertian yang lebih dalam terutama kaitan antara berbagai faktor yang kompleks yang mempengaruhi dampak program Kejar Pakat "A" terpadu.

Kegiatan pengumpulan data dari kelompok belajar dari suatu desa dianggap selesai apabila telah dirasakan telah terkumpul data yang cukup memadai. Pegangan kasar adalah, apabila beberapa informan ternyata mengemukakan sesuatu yang sama isinya secara independen tentang aspek tertentu--selain hal itu menunjukkan bahwa data yang didapat cukup tinggi reliabilitasnya--maka wawancara atau observasi dianggap tak perlu lagi diteruskan.

Dalam pelaksanaan wawancara itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Dayak Ngaju, bahasa Indonesia dan bahasa Banjar sesuai dengan bahasa informan atau responden, dan dinilai tepat dipakai bukan saja dari segi kemudahan responden mengemukakan pendapatnya secara teliti

tapi juga untuk menciptakan keakraban. Berbagai gejala yang dapat ditangkap selanjutnya ditulis dan diatur kembali, terutama untuk jenis data kualitatif yang kemudian akan diinterpretasikan dan disintesis dengan data kuantitatif untuk disajikan dalam bagian diskusi penemuan.

Berdasarkan pengalaman dari satu desa, maka teknik pengumpulan data disempurnakan pada waktu mengumpulkan data di desa berikutnya. Karena itu, penyempurnaan instrumen sekaligus dicobakan dan disempurnakan di lapangan. Pertanyaan yang sukar dimengerti oleh warga belajar di suatu desa selanjutnya disempurnakan di desa berikutnya. Pengalaman menunjukkan hal ini sangat berguna untuk meningkatkan mutu instrumen, di mana sumber data yang dipelajari adalah beberapa kasus.

Urut-urutan desa dan kelompok belajar sebagai kasus yang dipelajari dalam studi ini adalah: Pertama, desa Bungai Jaya di daerah transmigran Jawa-Bali yang dinilai memberikan informasi lengkap dan kompak tentang program Kejar Paket "A" terpadu. Kedua, desa Dadahup, lokasi kelompok belajar yang baru berkembang. Ketiga, desa Dahirang, lokasi kelompok belajar yang sudah maju dalam kerajinan getah nyatu. Keempat, desa Bahaur, lokasi kelompok belajar yang pernah sebagai kelompok belajar terbaik se Kabupaten Kapuas. Yang terakhir, desa Pulau Telo, di mana program Kejar Paket "A" terpadu tidak dapat tumbuh.

Studi yang intensif itu berlangsung pada bulan Juli-Agustus 1985. Namun dalam prakteknya, sudah cukup lama penulis menjajagi masalah itu, dalam kesempatan tertentu mengunjungi lokasi penelitian itu--tempat asal penulis. Karena itu sangat memungkinkan bagi penulis untuk membuat perbandingan tentang keadaan desa yang menjadi lokasi penelitian, pada waktu dulu dan pada waktu penelitian berlangsung.

Keuntungan yang diperoleh penulis dalam melaksanakan studi ini adalah, segala sesuatu terutama yang berkenaan dengan orientasi nilai budaya cukup dikenal dan dihayati. Sebagai putra daerah yang telah lama meninggalkan daerah itu--sejak tahun 1968--situasi itu memungkinkan penulis untuk sementara menanggalkan diri dari pandangan sebagai "orang dalam". Karena itu studi ini merupakan kegiatan untuk melihat "dari luar" keadaan suatu masyarakat dengan memakai seperangkat konsep yang ditunjang kepekaan berlandaskan pada penghayatan terhadap masalah daerah. Jadi, studi ini merupakan pandangan "etik" (etic view), bukan pandangan "dari dalam" atau pandangan "emik" (emic view) (Koentjaraningrat, 1982, h. xviii - xix). Meskipun penelitian ini konsentrasinya pada perubahan sosial mikro individual, namun seperti telah dikemukakan, justru pra kondisi masyarakat sekitarnya tak dapat diabaikan, sehingga keadaan umum desa yang bersangkutan tak lepas dari pengamatan.

F. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kualitas tes kemampuan membaca-menulis-berhitung fungsional dan skala untuk mengukur variabel intensitas komunikasi, adaptabilitas, intensitas partisipasi organisasi, orientasi nilai budaya, keinovativan, dan nilai tambah sebagai variabel kuantitatif perlu dianalisis. Kualitasnya mencakup (1) validitas, (2) reliabilitas. Validitas menunjukkan seberapa mampu tes atau skala itu mengukur apa yang ingin diukur, dan reliabilitas menunjukkan kestabilan atau konsistensi skor pengukuran.

Validitas tes kemampuan membaca-menulis-berhitung tergolong "content validity" sedangkan validitas keenam skala pengukur masing-masing keenam variabel tersebut di atas termasuk "construct validity".

Kualitas validitas tes dan skala itu dapat diperoleh berdasarkan

hasil analisis terhadap daya pembeda pada setiap butir tes. Daya pembeda itu mencerminkan validitas internal masing-masing butir.

Untuk mengetahui daya pembeda butir tes, hal itu diperoleh dari analisis terhadap kesamaan dua rata-rata dari kelompok "atas" yang skornya tinggi-tinggi dan kelompok "bawah" yang skornya rendah-rendah dengan jumlah masing-masing sebanyak 27 persen dari seluruh responden. Untuk responden sebesar 180 orang, maka jumlah responden yang termasuk kelompok atas dan bawah itu masing-masing 49 orang. Pengujian makna kesamaan dua rata-rata mempergunakan t -tes yang didahului dengan perhitungan skor rata-rata kelompok, simpangan baku dan kesamaan variansi dengan memakai rumus yang relevan untuk hal itu (Sudjana, 1975, h. 63, 89, dan 247).

Reliabilitas tes kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional dihitung dengan mempergunakan rumus Kuder-Richardson (21) atau KR-21 (Masrun, 1979, h. 79) yang dapat diterapkan bagi tes dengan skor 1 atau 0. Sedangkan reliabilitas skala intensitas komunikasi, adaptabilitas, intensitas partisipasi dalam organisasi, orientasi nilai budaya dan nilai tambah dihitung dengan rumus Spearman-Brown (Guilford dan Fruchter, 1978, 426). Signifikansi koefisien reliabilitas diuji dengan t-tes (Sudjana, 1975, h. 369).

1. Bukti-Validitas Internal dan Reliabilitas Tes dan Skala

Berdasarkan hasil analisis tentang validitas internal butir tes atau skala maka dapat ditentukan mana butir tes yang bisa dipergunakan atau yang dibuang. Reliabilitas yang dihitung adalah koefisien reliabilitas seluruh tes yang menunjukkan konsistensi atau kestabilan skor tes atau skor skala.

Daya pembeda butir tes kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional yang berjumlah 19 butir sebagai berikut:

- (1) Pemahaman isi bacaan sebanyak 5 butir (nomor 1, 2, 3, 4, 5) semuanya sangat signifikan;
- (2) Pemahaman kesalahan kalimat tertulis dan penyusunan kalimat sebagaimana lazimnya sebanyak 3 butir (nomor 6, 7, 8) semuanya sangat signifikan;
- (3) Penulisan kembali kalimat tertulis atau buah fikiran sendiri sebanyak 5 butir: nomor 9, 10, dan 13 sangat signifikan, dan nomor 11, 12 signifikan;
- (4) Kemampuan berhitung (aplikatif) sebanyak 6 butir: 2 butir "mati" karena sangat tidak signifikan (nomor 19) dan tidak signifikan (nomor 14); 4 butir masih hidup dengan kualitas sangat signifikan (nomor 16, 17, 18) dan signifikan (nomor 15).

Dengan demikian jumlah butir yang bisa dipakai adalah 17. Koefisien reliabilitas tes kemampuan baca-tulis-berhitung fungsional yang dihitung dengan KR-21 adalah sebesar 0,40, signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01.

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda butir-butir skala intensitas komunikasi yang menunjukkan validitas internal, maka seluruh butir skala sebanyak 10 butir adalah signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01, sehingga kesepuluh butir itu dapat dipergunakan. Sementara itu, koefisien reliabilitas seluruh butir skala yang dihitung dengan rumus Spearman-Brown sebesar 0,84. ($r_{hh} = 0,72$); koefisien korelasi 0,84 signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01.

Daya pembeda butir skala adaptabilitas juga menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan alpha 0,01, sehingga kesepuluh butir dapat dipergunakan. Dalam keadaan validitas internal skala adaptabilitas signifikan, maka koefisien reliabilitasnya sebesar 0,80 juga signifikan pada taraf kepercayaan 0,01 ($r_{hh} = 0,67$).

Demikian juga halnya skala untuk mengukur intensitas partisipasi dalam organisasi. Kesepuluh butir skala menunjukkan signifikansi dalam hal daya pembeda pada tingkat kepercayaan cukup tinggi, alpha 0,01. Koefisien reliabilitas seluruh butir skala adalah sebesar 0,71 ($r_{hh} = 0,55$); koefisien korelasi tersebut juga signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01.

Sama juga halnya tentang kualitas skala pengukur orientasi nilai budaya sebagai sebuah klaster variabel. Kesepuluh butir skala itu menunjukkan daya pembeda yang signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01. Sedangkan koefisien reliabilitasnya pun signifikan pada tingkat kepercayaan tersebut; koefisien reliabilitasnya tinggi, 0,95 ($r_{hh} = 0,90$).

Keseluruh butir skala keinovativan, 10 butir, juga valid dipergunakan berdasarkan perhitungan dan hasil analisis tentang validitas internalnya yang ditunjukkan oleh daya pembeda butir skala yang signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01. Koefisien reliabilitas seluruh butir skala sebesar 0,76 ($r_{hh} = 0,61$) juga signifikan pada tingkat kepercayaan tersebut.

Dari sepuluh butir skala nilai tambah, ternyata hanya 9 butir yang "hidup" berdasarkan signifikansi daya pembeda setiap butir. Yang "mati" adalah butir nomor 10, satu di antara empat butir untuk mengukur faktor eksternalitas pendidikan. Kehilangan satu butir tidak

merusak konstruksi skala, karena untuk mengukur elemen eksternalitas program pendidikan masih tersisa tiga butir. Koefisien reliabilitas seluruh butir skala adalah 0,81 ($r_{hh} = 0,67$) yang ternyata juga signifikan pada tingkat kepercayaan alpha 0,01.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sejumlah data kualitatif hasil observasi dan wawancara dengan informan serta responden ditata, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya untuk mempermudah interpretasinya. Perhitungan dasar seperti menjumlah, membagi, mengurang, menghitung rata-rata, simpangan baku, koefisien korelasi dan regresi dan sebagainya mempergunakan prosedur secara manual dengan memakai "Scientific Calculator merk Casio fx-3600P".

Beberapa pokok analisis statistik yang ditempuh adalah:

- (1) Pengujian normalitas distribusi skor dengan tes kecocokan chi-kuadrat (Sudjana, 1975, h. 277);
 - (2) Pengujian kesamaan dua buah variansi dengan mempergunakan tes F (Sudjana, 1975, h. 244);
 - (3) Pengujian dua rata-rata dengan t' tes (Sudjana, 1975, h. 236-237);
 - (4) Analisis korelasi sederhana dan pengujian signifikansi koefisien korelasi (Sudjana, 1975, h. 358 dan 369);
 - (5) Analisis korelasi parsial dan majemuk juga mempergunakan prosedur dari sumber tersebut;
- Dapat dilihat Sudjana (1975, h. 374-375).

Khusus skor kemampuan baca-tulis-berhitung, penggabungannya dilakukan berdasarkan pembobotan sebagai berikut: 1 (skor tes baca) + 2 (skor tes menulis) + 3 (skor tes berhitung). Pembobotannya dibuat berdasarkan pertimbangan tentang tingkat kesulitan tes.

Penataan data kualitatif dituntun oleh pertanyaan teoretis substantif. Dengan demikian sejumlah data yang diperoleh dari lapangan semakin terorganisir. Untuk keperluan analisis maka dikembangkan beberapa kategori koding seperti (1) lokasi/konteks informasi diperoleh; (2) situasi; (3) proses atau rangkaian peristiwa; (4) aktivitas; (5) kejadian yang telah muncul pada masa lalu atau pada waktu studi di lapangan; (6) teknik atau cara kegiatan dilaksanakan seperti dalam pertanian atau kerajinan; (7) struktur hubungan sosial.

Sesuai dengan masalah yang diselidiki, maka untuk kebutuhan analisis selanjut adalah, informasi yang sudah dikategori itu dipaparkan sesuai dengan fokus persoalan yang dibahas. Penafsiran dilakukan secara induktif. Namun demikian analisis data tersebut tidak dapat mengabaikan konsep-konsep tertentu atau suatu landasan teoretis, sehingga analisis data lebih tepat dikatakan yaitu mempergunakan pendekatan rentang tengah.

Jalinan antara data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari lapangan untuk selanjutnya dibahas dan diulas, bukan saja mengandalkan hasil interpretasi secara induktif, tetapi juga interpretasi deduktif yang dibantu oleh teori yang ada atau hasil penelitian terdahulu, sehingga kemudian dapat diperas beberapa pengertian penting dan diangkat menjadi konsep-konsep atau generalisasi, yang sebagian di antaranya dapat disebut juga sebagai hipotesa baru. Kesemuanya ini untuk tahap selanjutnya dipakai sebagai bahan penyusunan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang sifatnya praktis atau teoretis.